

MAKNA CINTA DALAM SASTRA INDONESIA LOMBOK

Dharma Satrya HD, Eva Nurmayani², Riyana Rizki Yuliatin³

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Received: 2022-7-16 | Reviewed: 2021-9-14 | Accepted: 2022-10-31

Abstract

This article discusses the meaning of love in Lombok Indonesian literature. The meaning of love is discussed in the context of romanticism. This article tries to answer what is the meaning of love if it tends to the poles of the ideal world or to the poles of the real world. This article describes the conceptualization of love in Lombok Indonesian literature. To explain this problem, this article uses representation theory with semiotic analysis method. The theory assumes that literary works are a representation of reality, not a presentation of reality. Literary work as a sign which is the unity between a signifier and signified, both at the level of language and myth. This article shows that the tendency of love to the poles of ideal world, interprets love as loyalty and responsibility. While the tendency of love to the poles of the real world, interpreting love as liberating feeling. The tendency of the meaning of love, which reject both poles, constructs the meaning of love as a blessing for other, not as suffering for other. The tendency to unite the poles, the ideal and the real, constructs love as of act of elopement, *merarik*.

Keywords

The meaning of love, Lombok Indonesian Literature, loyalty and responsibility, freedom, blessing, merarik

Corresponds email

dharmasatryahakimdiri@hamzanwadi.ac.id

PENDAHULUAN

Novel Indonesia awal identic dengan novel Indonesia tradisi Balai Pustaka Pujangga Baru. Kedua tradisi itu termasuk ke dalam tradisi romantik (Faruk, 2012, p. 51). Sastra Indonesia Balai Pustaka menjadi sastra yang bersifat nasional. Sastra Indonesia terbagi dalam kategori nasional dan lokal, Balai Pustaka dan di luar Balai Pustaka, pusat dan pinggiran. Sastra Indonesia lokal, yang membicarakan etnik-etnik, terpinggirkan dalam diskusi akademik sastra Indonesia. Namun, karena perubahan paradigm dalam melihat sastra Indonesia, hal-hal yang berbau lokal mulai terangkat dalam sastra Indonesia. Konten lokal ini dapat memperkaya sastra Indonesia yang plural (Faruk, 2001). Konten lokal ini pula melahirkan kesadaran sastra Indonesia etnik, yang mengangkat persoalan-persoalan etnisitas dalam sastra.

Kesadaran itu tidak hanya dimiliki oleh sastrawan Indonesia, tetapi juga peneliti sastra Indonesia (Satrya HD, 2020, p. 101). Dalam konteks kesadaran itu, etnik yang terabaikan dalam sastra nasional mendapatkan ruang dalam diskusi akademik sastra. Etnik Sasak termasuk ke dalam etnik yang tidak dapat berbicara dalam sastra. Sastra Sasak dalam sastra daerah

didefinisikan sebagai bagian dari sastra Jawa (Marrison, 1999; Van der Meij, 2011). Bahasa sebagai medium yang paling istimewa untuk mengomunikasikan makna (Hall, 1997). Jika bahasa Sastra Sasak menggunakan bahasa Jawa, maka sastra Sasak tidak ada. Artinya, sastra Sasak merupakan bagian dari sastra Jawa. Oleh karena itu, sastra Sasak dapat menjadikan sastra Indonesia sebagai media mengomunikasikan kebudayaannya. Dalam konteks itu, sastra Indonesia Lombok menjadi ruang bagi sastra Sasak mengartikulasikan identitasnya.

Sastra Indonesia Lombok merupakan subbidang sastra Indonesia yang memuat kebudayaan Sasak Lombok. Studi sastra Indonesia mengenai Lombok sudah banyak dilakukan oleh peneliti sastra Indonesia. Penelitian Akbar (2013) mengenai novel *Tuan Guru* menghasilkan bahwa orang Sasak memandang taun guru tidaklah sebagai manusia biasa. Penelitian Badrin (2013) mengenai novel *Guru Dane* menemukan bahwa kegamangan orang Sasak menentukan tokoh anutan dimakanai sebagai kegamangan pengarang. Wijaya (2013, p. 81) memaknai novel *Merpati Kembar* di Lombok sebagai novel yang mengkritik bangsawan Sasak yang masih kuno. Alaini (2015) melihat pergeseran stratifikasi dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, dari stratifikasi berdasarkan keturunan ke stratifikasi berdasarkan profesi. Hidayatullah (2016) meneliti citra perempuan Sasak dalam novel *Perempuan Rusuk Dua*. Perempuan dalam novel itu digambarkan bakti kepada orang tua, kasih sayang, sabar (Hidayatullah, 2016). Penelitian Satrya (2016) terhadap agen sastra di Lombok menemukan bahwa komunitas Akar Pohon mempunyai disposisi mengikuti pola komunitas sastra yang mapan dalam menghidupkan sastra di Lombok. Penelitian terhadap novel *Merpati Kembar* dilakukan oleh Zuhairini. Zuhairini (2017) menginterpretasi perjuangan perempuan, yang membebaskan diri dari diskriminasi kelas. Sukmawati (2017) melihat representasi perempuan Sasak dalam novel *Sri Rinjani*. Perempuan Sasak direpresentasikan terdidik, terbuka dan mandiri (Sukmawati et al., 2017). Penelitian Aini (2017) mengenai novel *Guru Onyeh* menemukan bahwa novel itu mengandung tujuh elemen kebudayaan Sasak. Penelitian Faozan (2017) mengenai novel *Tuan Guru* menghasilkan bahwa novel itu menggambarkan tuan guru sebagai tokoh paling berpengaruh di Lombok. Harahap (2018) menawarkan ruang ketiga dalam membaca novel *Maryam*. Ruang ketiga itu merupakan perspektif pengarang dalam melihat oposisi Ahmadiyah dengan Islam. Mahyudi & Agusman (2018) menawarkan sikap penolakan terhadap usaha merusak perdamaian dalam membaca antologi puisi *Eulogi*. Satrya (2018b) menawarkan kontribusi Kiki Sulityo di arena sastra Indonesia. Satrya (2018a) Juga menawarkan romantisme sebagai bentuk perlawanan terhadap feudalism dan kapitalisme dalam konteks novel Indonesia Lombok. Khairrusibyan dan Marahayu (2018) melihat negosiasi tradisi dan modernitas dalam puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Satrya (2019b) menawarkan romantisme sebagai pandangan menolak penyatuan

dalam membaca novel *Opto Ergo Sum*. Selain itu juga, Satrya (2019a) menyoroti tradisi kawin lari dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan*. Selain novel, Satrya (2019) juga melihat bagaimana puisi Indonesia Lombok dihadirkan dalam konteks wacana tandingan. Satrya (2020; 2021) melakukan eksplorasi terhadap sastra Indonesia Lombok. Novel *Medulla Sinclasis* dikonseptualisasikan sebagai media promosi pariwisata Lombok (Satrya HD, 2020). Novel *Kenari Mentaram* menggambarkan bahwa Lombok mengambil modal dari Jawa (Satrya HD & Nursaly, 2021). Satrya (2021) berusaha membenturkan studi tentang Lombok dengan studi sastra Indonesia dalam melihat praktik kawin lari di Lombok. Dewi dkk (2021) mewacanakan kesetaraan gender dalam membaca cerpen Irma Agryanti.

Penelitian mengenai sastra Indonesia Lombok, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, belum mengeksplorasi konsep cinta. Konseptualisasi cinta dalam pandangan romantic belum diwacanakan. Romantisme yang ditemukan Satrya (2021, 2019b, 2019a) dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, *Sesak Cinta di Tanah Sasak*, dan *Opto Ergo Sum* belum sampai pada konseptualisasi cinta. Romantisme Balai Pustaka dan Pujangga Baru yang ditemukan Faruk, tidak mengkonseptualisasikan cinta. Pembicaraan mengenai romantic menyoroti persoalan kecenderungan apakah lebih kuat ke kutub dunia ideal atau dunia nyata. Jika makna cinta dihubungkan dengan dua kutub, maka apakah cinta jika cenderung ke kutub dunia ideal dan apakah cinta jika cenderung ke kutub dunia nyata.

Makna cinta tidak pernah selesai didiskusikan sepanjang sejarah sastra (Indonesia). Cinta menjadi tema penting dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, tema itulah yang melahirkan novel-novel awal Indonesia. Tema-tema itu termasuk ke dalam tema-tema novel populer. Tema itu pula yang melahirkan Sastra Indonesia mengenai Lombok. cinta diwacanakan dalam konteks tradisi kawin lari. Tema itu tidak disoroti oleh peneliti sastra Indonesia Lombok. Cinta dalam novel Indonesia Lombok dimaknai sebagai tindakan setia, tanggung jawab, tindakan pembebasan, sebagai rahmat, dan sebagai pernikahan.

METODE

Artikel ini menggunakan teori representasi yang termuat dalam buku mitologi. Teori itu mengasumsikan bahwa novel merupakan sistem tanda yang terdiri dari kesatuan antara penanda dan petanda. Kesatuan antara penanda dengan petanda menjadi penanda dalam mitos, sistem semiotic kedua. Yang pertama disebut denotasi, yang kedua disebut konotasi (Barthes, 2007; Hall, 1997). Pada sistem semiotic kedua, pemaknaan dapat ditekankan pada makna atau bentuk. Penekanan pada makna dan bentuk dicontohkan oleh Barthes pada kasus sampul majalah yang memperlihatkan seorang negro yang memberikan penghormatan kepada bendera Francis. Dalam mengurainya, Barthes (Barthes, 2007, pp. 184–185) memeberkan tiga model pemaknaan, yaitu

fokus pada makna, fokus pada bentuk, dan fokus pada keduanya. Setelah menentukan model pemaknaan, analisis terhadap makna adalah analisis relasi persamaan dengan perbedaan (Hall, 1997). Pada tahap ini, apakah makna cinta sama atau berbeda dalam novel-novel Indonesia Lombok.

Data novel diperoleh melalui studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan analisis makna. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah. *Pertama*, analisis makna berdasarkan struktur cerita. Analisis ini untuk mengetahui bangunan cerita novel. Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* digunakan untuk menandai kisah cinta Lalu Kertiaji dengan Sahnim yang romantic. Romantic merupakan variable penting dalam melihat makna cinta. *Kedua*, analisis dilakukan dengan menghubungkan makna cinta antar novel.

PEMBAHASAN

Makna Cinta dalam Novel “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” dan “Sesak Cinta di Tanah Sasak”: Kecenderungan ke Arah Penyatuan

Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* (2008) dan *Sesak Cinta di Tanah Sasak* (2010) mengangkat persoalan cinta dalam konteks budaya Lombok. *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* menempatkan cinta dalam konteks perbedaan kelas, antara bangsawan dan rakyat, antara orang kaya dengan orang miskin. Cinta dalam konteks perbedaan kelas itu menyebabkan terjadinya kawin lari. Lalu Kertiaji, pemuda bangsawan yang miskin, mencintai Sahnim, seorang gadis kaya anak Ismuhadi. Masyarakat di dusun tempat tinggal keduanya saling bermusuhan, Presak Timuq dan Presak Bat. Selain karena permusuhan itu, Lalu Kertiaji tidak diterima oleh Ismuhadi karena ayah Sahnim punya dendam terhadap bangsawan. Perusahaan dari Jakarta memanfaatkan permusuhan antara dua kampung itu. Kedua warga Presak Bat dan Presak Timuq diadu domba oleh perusahaan itu sampai terjadi perperangan. Dengan alasan bahwa kedua kampung tidak bisa damai, pemerintah mengadakan program transimigrasi. Pihak Lalu Kertiajilah yang dikirim ke Sumbawa. Lokasi dusun itu digunakan oleh perusahaan dari Jakarta untuk lokasi membangun pabrik. Secara ekonomi pihak Ismuhadi lebih kuat sehingga ia tetap tinggal di dusunnya. Peristiwa itu menunjukkan tergersernya feodalisme oleh kapitalisme (Satrya HD, 2018a). Peristiwa itu juga membuat kisah cinta Lalu Kertiaji dan Sahnim semakin jauh. Pada saat yang bersamaan feodalisme dan kapitalisme menghalangi cinta Sahnim dan Lalu Kertiaji. Dalam kondisi demikian, Lalu Kertiaji dan Sahnim memilih kawin lari. Kawin lari sebagai jalan untuk melakukan penyatuan. Namun kawin lari gagal menyatukan cinta keduanya. Keduanya berhasil dipisahkan oleh ayah Sahnim (Satrya HD, 2018a, p. 121).

Sahnim dinikahkan oleh ayahnya dengan anak anggota dewan yang bernama Japa. Namun, ketika cinta tak mau pergi, Sahnim menderita karena cinta. Hanya harapan yang dimiliki keduanya. Ketegangan antara dunia ideal dan dunia nyata yang dialami oleh Sahni dan Lalu Kertiaji membuatnya untuk memilih memandang dunia nyata sebagai sebuah dunia yang di dalamnya tidak ada penyatuan (Satrya HD, 2018a). Pandangan dunia yang demikian adalah pandangan dunia romantis. Pandangan dunia itu terepresentasi dalam novel-novel tradisi Balai Pustaka (Faruk, 2012). Pandangan romantic dalam Ketika Cinta Tak Mau Pergi lebih ke kutub dunai real dibandingkan ke dunia ideal (Satrya HD et al., 2021).

Novel *Sesak Cinta di Tanah Sasak* merepresentasikan pandangan romantik. Habib mencintai perempuan bangsawan, Baiq Raihan. Baiq Raihan dijodohkan dengan Lalu Said, anak tuan guru yang sekaligus bangsawan. Karena dijodohkan, Habib mengajak Baiq Raihan kawin lari. Kawin lari tidak berhasil menyatukan keduanya. Keluarga Baiq Raihan memisahkan keduanya dan membawa kasus kawin lari ke dalam kasus penculikan. Sehingga, kawin lari dalam novel itu menjadi tindakan criminal (Satrya HD et al., 2021, p. 2). Habib dilaporkan melakukan penculikan. Atas kesaksian palsu yang diberikan kepada polisi, Habib dipenjara karena tuntutan dari keluarga Raihan atas tindakannya membawa lari Raihan atau atas tindakan penculikan. Karena tekanan orang tuanya Raihan memberikan kesaksian palsu. Setelah bebas dari penjara, Habib menikah dengan Ayuni, adik sepupunya. Pernikahan Lalu Said dengan Raihan tidak mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, pernikahan itu mendatangkan penderitaan karena Raihan diceraikan karena tidak bisa memberikan keturunan. Perceraian dan penyesalan yang mendalam menimbulkan rasa sakit di dalam dirinya. Mengetahui hal itu, Habib mendatangi Raihan kerumahnya untuk bertemu cintanya. Raihan hanya mau mati setelah bertemu dengan kekasihnya, Habib.

Raihan hanya bisa sembuh jika bertemu Habib. “Aku ingin melihatmu, aku tidak ingin mati sebelum ruhku menyapamu” (Turmudji, 2010, p. 62). Habib mendapatkan izin dari istrinya, Ayuni, untuk menikahi Raihan. Namun, pemberian maaf mengakhiri hidupnya. Raihan mati dengan tanpa beban kesalahan. Keinginan melakukan penyatuan dengan Raihan tidak bisa terwujud karena Raihan meninggal dunia.

Pagi di bulan itu Raihan sedang menikmati sinar matahari pagi jiwanya yang rapuh ia tegarkan, senyumnya pun ia paksakan namun mata yang indah itu sudah kehabisan air dan kini berganti tangisan batin. Penantiannya dari seorang Habib lelaki harapan hidupnya seakan di gantung waktu dan hatinya selalu bertanya “kapan Habib akan menikahiku?” Tapi ia tak mampu menolak takdir (Turmudji, 2010, p. 71).

Habib dan Raihan masih saling mencintai. Namun, takdir tidak menghendaki keduanya bersatu. Raihan meninggal dunia akibat penyakit sesak nafas dan kanker yang dideritanya. Raihan dan Habib berusaha melakukan penyatuan, namun Raihan terlebih dahulu meninggal. Padahal,

Habib sudah mendapatkan restu dari Ayuni untuk menikahi Raihan. Usaha melakukan penyatuan ini menandai romantisme dalam novel-novel dalam sastra Indonesia tradisi Bali Pustaka. Romantisme itu terepresentasi dalam novel Indonesia Lombok pada kasus novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dan *Sesak Cinta di Tanah Sasak*.

Romantisme kedua novel itu dikonstruksi dalam konteks budaya Lombok. Romantisme lahir dari cinta beda kelas sosial. Oleh karena itu, cinta tidak mengalami penyatuan. Yang ada hanya ketegangan antara dunia nyata dan dunia ideal. Budaya kawin lari hadir dalam konteks usaha melakukan penyatuan. Kawin lari sebagai solusi untuk melakukan penyatuan. Namun, kenapa kecenderungan kedua novel merepresentasikan kawin lari secara berbeda.

Kawin lari dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* lebih kuat ke kutub dunia nyata dibandingkan ke kutub dunia ideal, sedangkan kawin lari dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* lebih kuat ke kutub dunia ideal. Kecenderungan itu, apakah disebabkan oleh pemosisian bangsawan pada tokoh laki-laki atau perempuan. *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* memosisikan bangsawan di kutub laki-laki, sedangkan *Sesak Cinta di Tanah Sasak* memosisikan bangsawan pada kutub perempuan. Posisi itu penting dalam konteks tradisi kawin lari. Posisi itu menentukan relasi laki-laki perempuan dalam praktik kawin lari. Dalam *Ketika Cinta Tak mau Pergi*, kawin lari dilakukan oleh laki-laki bangsawan, sedangkan dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak*, kawin lari dilakukan oleh laki-laki biasa, rakyat. Kegagalan kawin lari yang dilakukan Lalu Kertiaji dan Sahnim disebabkan kekuasaan yang dihadapi oleh tradisi itu. Kekuasaan yang dihadapi adalah kapitalisme. Keluarga Sahnim termasuk keluarga paling kaya di kampungnya. Selain itu, Perusahaan dari Jakarta mengadu domba dua kampung yang merupakan asal Lalu Kertiaji dan Sahnim, sehingga kedua kampung itu menjadi kampung yang selalu bermusuhan. Kawin lari terjadi dalam kondisi demikian, sehingga penyatuan yang diinginkan tidak dapat diwujudkan. Kegagalan kawin lari yang dilakukan oleh Habib, lelaki biasa dan miskin, disebabkan oleh kekuatan bangsawan sekaligus tuan guru. Baiq Raihan yang seorang bangsawan dijodohkan dengan seorang Lalu Said, seorang laki-laki bangsawan keturunan tuan guru. Posisi bangsawan dengan tuan guru dalam struktur masyarakat Sasak sama-sama menempati posisi yang tinggi. Posisi tuan guru mencapai puncaknya ketika tuan guru mampu mengalahkan bangsawan secara politik pada pemilihan langsung kepala daerah tahun 2008.

Posisi itu memberikan ruang bagi tuan guru mengkonstruksi ulang identitas Sasak Lombok. Secara hierarkis, tuan guru lebih tinggi daripada bangsawan. Lalu Kertiaji dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dan Habib dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* menghadapi kekuasaan yang tidak akan pernah bisa dikalahkan. Oleh karena itu, hanya harapan yang dimiliki kedua laki-laki itu. Harapan di dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* mempunyai kemungkinan untuk terwujud,

karena tradisi *maling* mengkondisikan harapan itu diwujudkan. Tradisi *memaling*, mengambil Sahnim dari tangan Lalu Kertiaji dan tradisi *memaling* juga yang memberikan peluah penyatuan. Istri Lalu kertiaji meninggal sewaktu maling masuk ke kerumahnya. Japa, suami Sahnim, adalah seorang maling dan rampok.

Lalu Kertiaji memasang matanya dengan waspada.

“Kau dengar, Japa? Kau rebut Sahnim dariku. Sekarang kau bunuh Istriku. Apa yang kau Inginkan dariku?” Lalu Kertiaji terus mencari sembari membalas beberapa pukulan oleh orang-orang yang dilaluinya. Di beberapa bagian terlihat tubuh-tubuh bergelimpangan. Kelompok perampok mulai kewalahan menghadapi warga yang jumlahnya jauh lebih banyak. Beberapa orang mulai melarikan diri ke berbagai arah. Dalam kegelapan, Lalu Kertiaji melihat dua orang berlari bersama ke arah beting karang (Khalid, 2008, p. 272).

Japa dan kawan-kawannya pergi mencuri dan merampok ke Sumbawa, daerah yang dikenal banyak ternaknya. Japa juga menjual semua tanah ayah Sahnim, sehingga ayah Sahnim jatuh miskin namun berhasil bangkit kembali. Dengan terbunuhnya istri Lalu Kertiaji oleh Japa, kesempatan untuk kembali pada Sahnim menjadi mungkin. Japa tidak lagi menjadi suami Sahnim setelah ia menipu orang tua Sahnim. Kondisi Sahnim sebagai janda dan kondisi Lalu Kertiaji sebagai duda memungkinkan penyatuan keduanya walaupun dalam kondisi duda dan janda. Penghalang penyatuan itu adalah kondisi Lalu Kertiaji yang masih miskin. Untuk mengatasi kemiskinannya, Lalu Kertiaji menjadi Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia. Walaupun demikian, cinta keduanya lebih kuat ke kutub dunia real daripada dunia ideal. Kapitalisme memberikan peluang untuk melakukan penyatuan.

Dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak*, kekuasaan tuan guru lebih kuat dari pada kapitalisme. Kekuasaan tuan guru menyebabkan Baiq Raihan mengkhianati cinta Habib. Kekuasaan tuan guru pula yang membuat Raihan menderita sesak nafas dan kanker setelah diceraikan oleh suaminya, karena tidak bisa memberikan keturunan. Perceraian dan rasa bersalah pada habib membuat ia enggan untuk mati sampai ia bertemu dengan Habib. Pertemuannya dengan Habib membuatnya lebih tenang untuk menghadapi kematian. Meninggalnya Baiq Raihan mengakhiri harapan Habib untuk bersatu dengan dia. Cinta Habib lebih kuat ke dunia ideal daripada dunia nyata.

Jika cinta dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* cenderung ke kutub dunia real dan dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* cenderung ke kutub dunia ideal, maka apakah konsep cinta dalam kedua novel itu sama? Cinta dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dimaknai sebagai sebuah kesetiaan, sedangkan cinta dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab. Kesetiaan yang membuat Lalu Kertiaji dan Sahnim bertahan walaupun keduanya menikah dengan orang lain, namun masih saling mengharapkan. Tanggung jawab yang membuat Baiq Raihan bertahan dari penyakit yang dideritanya sampai permintaan maafnya diterima oleh Habib. Setelah mendapatkan maaf dari Habib Raihan meninggal dunia. Raihan menanggung cintanya kepada Habib sampai ajal menjemputnya.

Makna Cinta dalam Novel *Bisikan Tetesan Hujan*: Kecenderungan ke Arah pembebasan

Cinta dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* dimaknai dalam konteks tradisi kawin lari. Cinta dalam novel itu tidak tumbuh dalam hubungan pacaran. Salwa berpacaran dengan Wawan walaupun ia tidak mencintai Wawan. Salwa terpaksa menerima Wawan sebagai pacar karena takut dipelet oleh Wawan. Salwa menerima Wawan sebagai teman walaupun statusnya berpacaran. Penerimaan Salwa terhadap Wawan hanyalah sementara, sebelum laki-laki yang diharapkannya mengatakan cintanya, Liwaul.

Liwa lalu melanjutkan desakannya. "Ayo, Salwa. Katakan, siapa orang yang sebenarnya kau harapkan itu?"

Salwa mendaratkan wajahnya lagi ke atas lututnya. Kemudian secara mengejutkan, dia berhasil menyebutkan nama orang itu, pada gerakan terakhir yang ia lakukan ketika mengangkat wajahnya dari atas lututnya. Seperti orang yang berbicara pada dirinya sendiri sambil membiarkan kedua tangannya sedikit terbuka untuk memperlihatkan separuh wajahnya hingga setiap telapak tangan berada di bagian luar sisi mata dan pipinya dalam jari-jari tangan yang rapat, Salwa kembali menyebutkan nama orang yang sebenarnya dia harapkan itu. "Liwa, kaulah orangnya."

Setelah dijelaskan, kebenaran itu terdengar tidak terlalu mengejutkan. Namun, ada pengaruh lain yang sulit diungkapkan dengan kata-kata yang segera membuat keduanya selama beberapa detik merasa malu untuk saling menatap.

"Katakan sekali lagi!" pinta Liwa.

Salwa pelan-pelan menyingkirkan semua jari-jari yang menutupi wajahnya. Dengan memperlihatkan semua kecantikan yang dapat diserap mata itu, dia melakukan apa yang diminta oleh Liwa. "Kaulah orang yang sebenarnya kuharapkan itu!" (Mahyudi, 2012, pp. 378–279)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Salwa sebenarnya mencintai Liwaul walaupun dalam status berpacaran dengan Wawan. Salwa dan Liwaul saling mengenal sejak di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Namun, karena Liwaul tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya kepada Salwa, keduanya memendam cinta sampai di bangku kuliah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Liwaul mengetahui perasaan Salwa. Perasaan keduanya terungkap. Cinta antara Salwa dan Liwaul merupakan cinta yang tumbuh karena saling mengenal. Cinta yang muncul pada pandangan pertama, sebagaimana cinta Wawan kepada Salwa, cenderung lemah. Cinta Salwa lebih kuat dibandingkan statusnya dengan Wawan.

Cinta dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* dikonstruksi dalam dua pemaknaan. Cinta Salwa dengan Liwaul adalah cinta yang tumbuh karena saling mengenal lama, sedangkan cinta Wawan kepada Salwa adalah cinta pada pandangan pertama. Cinta antara Salwa dengan Liwaul berusaha dikalahkan oleh Wawan dengan jalan kawin lari. Supaya Wawan mendapatkan cinta Salwa, ia memilih membawa Salwa kawin lari. Cinta dihadapkan dalam konteks tradisi masyarakat Sasak. cinta Wawan adalah cinta dalam konstruksi tradisi, sedangkan cinta Salwa dengan Liwaul adalah cinta dalam konstruksi modernitas. Dua model cinta itu dikontestasikan dalam novel

Bisikan Tetesan Hujan. Cinta pada pandangan pertama yang merupakan cinta Wawan kepada Salwa ditempatkan pada kutub tradisi, sehingga cinta itu didukung oleh tradisi kawin lari. Cinta yang tumbuh karena saling mengenal ditempatkan pada kutub modern. Cinta Wawan berhasil ke jenjang pernikahan. Wawan berhasil membawa Salwa kawin lari (Satrya HD et al., 2019a, p. 4). Cinta Wawan tidak bertahan lama. Salwa meninggalkan suaminya setelah pernikahan (Satrya HD et al., 2019a, p. 5). Kalaupun terikat oleh perkawinan, cinta Salwa kepada Liwaul sangat kuat sehingga Salwa memutuskan pergi dari rumah suaminya. Novel *Bisikan Tetesan Hujan* memosisikan cinta yang tumbuh karena saling mengenal lebih kuat daripada cinta pada pandangan pertama. Oleh karena itu, cinta yang demikian itu merupakan produk modernitas. Cinta Wawan yang sangat tradisional, yang didukung oleh kekuatan magis, tidak mampu mengalahkan cinta yang didasarkan rasionalitas, yang tumbuh karena saling mengenal.

Cinta yang didasarkan rasionalitas menjadi cinta yang membebaskan. Salwa meninggalkan Wawan yang baru menikahinya karena cinta Wawan kepada Salwa adalah cinta yang mengikat, yang memenjarakan, sehingga Salwa diperlakukan seperti tahanan. Oleh karena itu, Salwa berusaha keluar dari kondisi itu. Ia kabur dari rumah suaminya hanya demi bertemu dengan laki-laki yang dicintainya, Liwaul. Cinta Salwa kepada Liwaul adalah perasaan yang membebaskan. Cinta dalam *Bisikan Tetesan Hujan* dimaknai sebagai perasaan yang membebaskan. Artinya, cinta sebagai tindakan membebaskan diri.

Makna Cinta dalam Novel *Opto Ergo Sum*: Kecenderungan ke Arah Perpisahan

Novel *Opto Ergo Sum* merepresentasikan cinta ke arah perpisahan. Rahmat menolak melakukan penyatuan dengan salah satu kekasihnya atau keduanya, Aulia dan Salma (Satrya HD et al., 2019b). Rahmat menolak penyatuan karena menurutnya, ia merasa memiliki cinta ketika ia tidak memilikinya, meninggalkannya. Artinya, cinta dan keberadaanya hanyalah jejak. Cinta dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dan dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* berhubungan dengan hidup dan mati. Tidak memiliki cintanya berarti tidak memiliki hidup secara utuh. Hidupnya adalah cintanya.

Hening. Lalu Kertiaji diam, mendengarkan.

“Pagi, ketika kau datang dan aku melihat... bagaimana Sahnim... hhh...” Ismuhadi terdiam, berusaha menahan tangis. Suaranya bergetar.

“Kau harus melihat dia sebelum ini. Dia tak pernah tersenyum, tak pernah bangkit dari tidurnya. Dia tak pernah mau bicara dengan orang lain. Dan sejak hari kau datang, dia bangkit dari tidurnya, dia tersenyum dan berbicara, dia meminta makan. Oh maafkan aku, Nak. Tapi entah mengapa aku merasa bahwa kaulah obat yang dikirim Allah. Karena itu, mohon jangan salahkan jika aku berharap kau sudi mempertimbangkan permintaanku tadi. Demi Sahnim!” (Khalid, 2008, p. 292).

Rasa bersalah dan rasa pengkhianatan cinta masih membekas di hatinya. Kencantikannya memudar meski masih terlihat garis-garis indah di wajahnya. Sorot mata biru itu sendu, sementara hatinya terus merintih-merintih perih oleh luka berkepanjangan. “Mengapa aku tidak

memilihmu ya habib. Sungguh aku tertipu oleh tradisiku. Aku ingin melihatmu. Aku tidak ingin mati sebelum ruhku menyapmu” (Turmudji, 2010, pp. 61–62).

Jika Sahnim dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* seperti orang mati ketika cintanya pergi dan Raihan dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* tidak mau mati sebelum bertemu dengan cintanya, maka cinta identik dengan hidupnya. Cinta membuat Sahnim lebih bergairah hidup. Cinta juga yang membuat Raihan bertahan hidup walaupun pada akhirnya mati karena penyakit sesak nafas dan kanker. Setidaknya, cintanya membuatnya bertahan sampai ia bertemu kembali dengan Habib.

Cinta dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, *Sesak Cina di Tanah Sasak*, dan *Opto Ergo Sum* dimaknai dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks feodalisme dan kapitalisme, cinta dikonseptualisasikan sebagai cinta yang romantik. Dalam konteks Islam Sasak, cinta dikonseptualisasikan sebagai cinta yang mitis, yang kembali pada spirit tradisi seperti dalam mitos Putri Mandalika. Putri Madalika dijadikan sebagai simbol kecintaan pada alam, rasa cinta kasih, kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan (Trisnawati, 2001). Konsep cinta yang lebih memilih perpisahan dari pada penyatuan terepresentasi dalam cinta Putri Mandalika kepada banyak pangeran yang ingin menikahinya. Namun, kenapa novel *Opto Ergo Sum* mengkonstruksi laki-laki yang memilih, bukan perempuan seperti dalam mitos Putri Mandalika.

Novel *Opto Ergo Sum* mempoisiskan laki-laki, Rahmat, sebagai pusat, bukan perempuan. Di dalam mitos, perempuan adalah pusat, adalah asal. Novel *Opto Ergo Sum* berusaha membalikkan hierarki posisi laki-laki dengan perempuan. Dalam novel *Opto Ergo Sum* laki-laki diposisikan berkuasa. Rahmat berhak memilih salah satu perempuan atau berhak menolak keduanya. Jika ia memilih salah satunya maka ia tidak ada, karena ia ada dalam pilihan. Yang penting adalah memilih walaupun pilihannya adalah menolak penyatuan dengan Auliya dan Salma. Pilihan menolak penyatuan dengan kekasihnya adalah konsep cinta dalam tradisi dari perspektif laki-laki. Cinta dalam novel itu dimaknai sebagai rahmat. Rahmat dioposisikan dengan derita. Jika cinta tidak menjadi rahmat bagi sesama, maka cinta menjadi penderitaan bagi sesama. Rahmat adalah konsep tentang kebahagiaan, tentang berkah. Jadi, cinta harus memberikan kebahagiaan, bukan memberikan penderitaan bagi mencinta. Cinta dalam konteks itu adalah cinta yang bersifat ilahiah. Cinta dalam konteks itu adalah cinta yang tidak terjadi dalam hubungannya dengan manusia, perempuan, tetapi cinta yang tumbuh dalam hubungannya dengan Tuhan, yang bersifat transendental. Cinta Rahmat kepada Auliya dan Salma adalah cinta transendental. Konseptualisasi cinta yang demikian terdapat dalam mitos orang Sasak tentang Putri Mandalika. Dalam mitos itu, Putri Mandalika tidak menerima lamaran para pangeran karena jika menerima salah satunya, maka akan muncul petaka. Ia memilih mati demi kedamaian rakyatnya. Cinta Putri

Mandalika menjadi rahmat bagi rakyatnya. Para pangeranpun tidak ada yang tersakiti dan tidak ada yang ditolak.

Makna Cinta dalam Puisi *Merarik* karya Imam Safwan

Puisi merarik merupakan salah satu puisi Imam Safawan dalam kumpulan Puisi *Langin Seperti Cangkang Telur Bebek* (2014). Puisi itu menggambarkan cinta sebagai tindakan *merarik*, membawa perempuan kawin lari.

Kudatang, sayang
Menunggumu depan gardu
Ketika isya telah kumandang
Jalan telah sepi
Orang-orang sibuk sendiri

Bait puisi itu menunjukkan sebuah kondisi ketika merarik akan dilakukan. Kondisi yang memungkinkan kawin lari dilakukan adalah kondisi sepi dan kondisi orang-orang sibuk. Kondisi sepi terjadi ketika adzan isya dikumandangkan. Dalam kondisi itu laki-laki mendatangi rumah perempuan, namun kedatangannya tidak sampai ke dalam rumah. Kedatangannya hanya sampai di lingkungan rumah. Oleh karena itu, laki-laki itu menunggunya di depan gardu. Umumnya, gardu selalu ada di tiap kampung.

Kudatang, sayang
Kudatang dengan janji
yang kita ucapkan
karena usia akan senja

Kedatangan laki-laki itu kepada kekasihnya untuk menepati janji yang telah diucapkan. Janji itu ditepati dalam kondisi sudah senja. Senja menjadi waktu bagi sepasang kekasih untuk menikah. Senja menjadi waktu kematangan untuk menikah. Janji yang dimaksudkan adalah janji merarik, menikah.

Kudatang, sayung
Cepatlah
Siapkan beberapa baju
Jangan ada yang tahu

Janji yang dimaksudkan pada bait di atas adalah janji kawin lari. Bait di atas menunjukkan perlengkapan perempuan ketika kawin lari. Perlengkapan itu adalah beberapa baju. Baju dibawa semua kerumah laki-laki setelah semua proses dalam perkawinan sudah dituntaskan. Kawin lari merupakan proses pertama dalam tradisi kawin lari Sasak. Proses itu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau diam-diam. Keluarga perempuan dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal perempuan, tidak mengetahui kawin lari itu. Kawin lari disembunyikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya saja ada pihak yang ingin menggagalkan.

Kudatang, sayang

Hujan mulai rintis
Aku masih di gardu
Depan gang rumahmu
Bukalah jendela, jangan lewat pintu
Ini hati tak bisa kompromi
Malam ini kita mesti lari

Kawin lari itu dilakukan tanpa diketahui orang tuanya. Oleh karena itu, jendela dijadikan pintu keluar. Bait menunjukkan tokoh aku, laki-laki, tidak bisa berkompromi, sehingga mala mini mesti kawin lari. Bait di atas juga mempertegas kondisi ketika akan kawin lari. Kondisi gerimis, sepi, malam, merupakan kondisi yang baik untuk membawa perempuan kawin lari.

Puisi di atas menggambarkan proses kawin lari sepasang kekasih. Dalam tradisi masyarakat Sasak, cinta itu kawin lari. Jika tidak cinta maka perempuan tidak mau dibawa kawin lari. Jika seorang perempuan tidak bersedia dibawa kawin lari, maka hubungan yang terjadi bukan hubungan cinta tetapi hubungan pertemana, persahabatan. Cinta dalam tradisi masyarakat Sasak adalah kawin lari. Cinta dalam puisi itu adalah *merarik*, kawin lari.

Kawin lari dalam *Bisikan Tetesan Hujan* tidak merepresentasikan cinta, tetapi pemaksaan. Salwa kawin lari dengan Wawan karena terpaksa dan dipaksa. Terpaksa karena orang tuanya menginginkan Salwa menikah dengan Wawan. Dipaksa karena Salwa tidak bisa melarikan diri dari rumah Wawan. Satu-satunya pilihan adalah menikah dengan Wawan. Kawin lari dalam *Bisikan Tetesan Hujan* dimaknai sebagai usaha membebaskan diri, sedangkan kawin lari dalam puisi *merarik* adalah tidak membebaskan diri dari lingkungan. Cinta dalam *Bisikan Tetesan Hujan* bukanlah kawin lari, namun cinta dalam puisi yang berjudul *Merarik* adalah kawin lari.

SIMPULAN

Cinta dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, *Sesak Cinta di Tanah Sasak*, dan *Opto Ergo Sum* merupakan cinta yang dikonstruksi dalam spirit romantik (Satrya HD, 2018a; Satrya HD et al., 2019a, 2019b). Cinta dalam *Bisikan Tetesan Hujan* dikonstruksi dalam konteks realisme. Cinta dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dimaknai sebagai kesetiaan kepada kekasih. Kalaupun Lalu Kertiaji dengan Sahnim menikah dengan pilihannya, tetapi keduanya masih setia, sehingga dalam kondisi menduda dan menjanda, keduanya mempunyai peluang ke arah penyatuan. Cinta dalam *Sesak Cinta di Tanah Sasak* dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab. Cinta Raihan kepada Habib ditanggung sampai ajal menjemputnya. Raihan menanggung cinta yang dikhianatinya dan meninggal dunia setelah mendapatkan maaf dari Habib, cintanya. Cinta dalam *Bisikan Tetesan Hujan* dikonstruksi sebagai perasaan yang membebaskan. Cinta Salwa kepada Liwaul sangat kuat sehingga meninggalkan suami yang baru menikahinya. Cinta dalam *Opto Ergo Sum* dikonseptualisasikan ke dalam perasaan yang abadi. Cinta dimiliki hanya jika tidak memiliki kedua

perempuan yang mencintainya. Cinta Rahmat kepada Auliya dan Salma adalah cinta yang menjadi rahmat, bukan menjadi penderitaan. Cinta dalam puisi menarik dimaknai sebagai perasaan untuk kawin lari. Tanpa kesiapan kawin lari, pasangan kekasih itu tidak dapat dikatakan saling mencintai. Cinta dalam puisi itu memberikan penggambaran yang berbeda dengan cinta dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* pada kasus tradisi kawin lari. Perbedaan itu disebabkan oleh cara pandang yang berbeda, perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. (2017). The actualization of cultural elements in novel *Guru Onyeh* by Salman Faris. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 17–27.
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n3.49>
- Akbar, S. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru Karya* Salman Faris. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 54–68.
- Alaini, N. N. (2015). Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* karya Nhadira Khalid. *Kandai*, 11 nomor 1, 110–123.
- Badrin. (2013). *Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel Guru Dane karya Salman Faris serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA*. Universitas Mataram.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jalasutra.
- Dewi, P., Yuliatin, R. R., Magfirah, S., Sari, D. E., & Maricar, F. (2021). Promoting Gender Equality Values in a Fiction Written by A Lombok Female Writer. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(3), 17–21. <https://www.al-kindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view/1391/1214>
- Faozan. (2017). Motivasi Tindakan Salman Faris dalam Membangun Diskursus Karisma Tuan Guru dalam Novel *Tuan Guru*. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 20–40.
- Faruk. (2001). *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Gama Media.
- Faruk. (2012). *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatori* (M. Nursam (ed.); Kedua). Ombak.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 1–74). Sage Publication.
- Harahap, E. M. (2018). Dekonstruksi Novel *Maryam Karya Okky Madasary* [Universitas Gadjah Mada]. In *thesis*. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Hidayatullah, M. (2016). *Citra Perempuan Sasak dalam Novel Perempuan Rusuk Dua karya Salman Faris dan Eva Nourma (Kajian Sosiologi Sastra, Gender, Nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan pembelajaran Sastra di SMA)*.
- Khairussibyan, M., & Marahayu, N. M. (2018). RUANG LIMINAL YANG AMBIVALEN:

TRADISI DAN MODERNITAS DI LOMBOK DALAM KUMPULAN PUISI LANGIT
SEPERTICANGKANG TELUR BEBEKKARYA IMAM SAFWAN. *Lingua Idea*, 9(2).

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1170/905>

Khalid, N. (2008). *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* (Kedua). Lingkar Pena.

Mahyudi, J. (2012). *Bisikan Tetesan Hujan*. Arga Puji Press.

Mahyudi, J., & Agusman. (2018). Romantisme Perempuan Muda Sasak dalam Antologi Puisi Eulogi. *Satwika*, 2(April), 58–66.

Marrison, G. E. (1999). *Sasak dan Javanese Literature of Lombok*. KITLV.

Safwan, I. (2014). *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Akar Pohon.

Satrya HD, D. (2018a). Feudalism versus Capitalism: The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid's Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(4), 115–127. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-09>

Satrya HD, D. (2018b). Strategi Kiki Sulistyono dalam Arena Sastra Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 41–59.

Satrya HD, D. (2019). Puisi Indonesia Lombok : Perlawanan Terhadap Hegemoni Tuan Guru. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 47(1), 22–35. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/6149>

Satrya HD, D. (2020). FROM EUROPE TO LOMBOK : THE DISCOURSE OF LOMBOK TOURISM IN THE NOVEL MEDULLA SINCULASIS. *Lingua*, 15(2), 99–110. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/10088>

Satrya HD, D. (2016). Posisi dan Disposisi Agen Sastra di Lombok. *Isu-Isu Mutakhir Kajian Bahasa Dan Sastra*, 442–455.

Satrya HD, D., Faruk, F., & Pujiharto, P. (2019a). Kawin Lari from a Modern Perspective: The Representation of Lombok in the Novel *Bisikan Tetesan Hujan*. In P. A. W. Wibowo, S. Endraswara, & T. dkk Supriyanto (Eds.), *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia* (pp. 1–8). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296841>

Satrya HD, D., Faruk, & Pujiharto. (2021). “Kidnapping the Bride”—A Traditional Sasak Wedding Seen in *Sesak Cinta Di Tanah Sasak Novel: A Model in Contemporary Indonesian Literature Studies*. In D. S. Sheriff (Ed.), *Psycho-Social Aspects of Human Sexuality and Ethics* (pp. 1–12). IbtchOpen. <https://doi.org/10.1016/j.colsurfa.2011.12.014>

Satrya HD, D., Faruk, & Pujiharto. (2019b). Romanticism and New Awareness in Indonesian Literature : Lombok ' s Representation in Novel *Opto Ergo Sum*. *English Language and Literature International Conference*, 341–349. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2285292>

- Satrya HD, D., & Nursaly, B. R. (2021). Back to Java : The discourse of Lombok art in Salman Faris ' s Kenari Mentaram. *EduLite, Journal of English Education, Literature, and Culture*, 6(1), 179–188.
- Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2017). Perempuan Sasak dalam Novel Sri Rinjani karya Eva Nourma: Kajian Feminisme. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 177–190.
- Trisnawati, I. A. (2001). *Seni Drama Putri Mandalika dalam Tradisi Ritus Bau Nyale di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Universitas Udayana.
- Turmudji, A. (2010). *Sesak Cinta di Tanah Sasak*. CV Dimensi Raya.
- Van der Meij, D. (2011). *Sastra Sasak Selayang Pandang*. 1 Nomor 1, 17–45.
- Wijaya, H. (2013). *Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi, dan Nilai Pendidikan)*. Universitas Sebelas Maret.
- Zuhairini, S. (2017). Idealisme Perjuangan Perempuan Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” karya Nuriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Kediri. *Mabasindo*, 1(1), 75–84.